



TREN ANGKA SUNTING DI SUMATERA UTARA

TRENDS IN EDIT NUMBERS IN NORTH SUMATRA

Amelia Rosalina Br Tarigan¹, Dhea Amanda Br Tarigan², Joy Novelika Pardede³, Julina Francisca Panjaitan⁴, Putri Karisa Br. Sembiring⁵, Teresa Kalkuta Tambunan⁶, Marnida Yusfiani⁷

Universitas Negeri Medan

Email: jnovelika@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 06-12-2025

Revised : 07-12-2025

Accepted : 09-12-2025

Published : 11-12-2025

Abstract

Stunting remains one of the major public health challenges in Indonesia, affecting children's physical growth, cognitive development, and long-term productivity. The Indonesian government has set a national target to reduce stunting prevalence to below 14 percent by 2024 through a multisectoral and evidence-based approach. The Province of North Sumatra (Sumatera Utara) has demonstrated remarkable progress in achieving this goal, successfully lowering its stunting rate from 21.1 percent to 18.9 percent in 2024. As a result, the province received the Ongoing Performance Award – Stunting Reduction Category 2024 and a fiscal incentive of IDR 775 billion from the central government. This study aims to analyze the success of North Sumatra's stunting reduction efforts using a descriptive method based on government reports and official publications. The findings reveal that the achievement was primarily driven by strong intersectoral collaboration, consistent monitoring through the e-PPGBM reporting system, and firm political commitment from the provincial government. Despite these positive outcomes, several challenges remain, including data consistency, regional disparities in achievement, and socioeconomic determinants such as poverty and maternal education. These results highlight that sustainable stunting reduction requires not only nutritional interventions but also integrated social and governance strategies that address broader structural issues.

Keywords: *Stunting, North Sumatra, Public Health*

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga di bawah 14 persen pada tahun 2024 melalui berbagai strategi lintas sektor. Provinsi Sumatera Utara (Sumut) menjadi salah satu daerah yang berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan dan meraih penghargaan Kinerja Tahun Berjalan – Kategori Penurunan Stunting tingkat Provinsi Tahun 2024. Berdasarkan laporan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara, angka prevalensi stunting di Sumut menurun dari 21,1 persen menjadi 18,9 persen. Atas capaian tersebut, pemerintah pusat memberikan penghargaan berupa insentif fiskal sebesar Rp 775 miliar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberhasilan tersebut melalui pendekatan deskriptif berbasis dokumentasi, dengan menyoroti strategi, hasil, serta tantangan dalam implementasinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan Sumut merupakan hasil sinergi lintas sektor, penguatan sistem pemantauan, dan komitmen pemerintah daerah. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi data dan pemerataan capaian antarwilayah.

Kata kunci: *Stunting, Sumatera Utara, Penurunan Stunting*



PENDAHULUAN

Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan asupan gizi yang tidak memadai merupakan permasalahan kesehatan global yang masih dihadapi Indonesia. Dampak stunting tidak hanya terlihat pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga menurunkan kemampuan kognitif, produktivitas, serta memperbesar risiko penyakit degeneratif di masa dewasa. Oleh karena itu, penurunan angka stunting menjadi prioritas utama pemerintah dalam pembangunan sumber daya manusia dan merupakan bagian dari target Sustainable Development Goals (SDGs).

Secara nasional, prevalensi stunting Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya, namun masih di atas target nasional. Di tingkat provinsi, Sumatera Utara menunjukkan kemajuan signifikan dengan penurunan angka stunting dari 21,1 persen menjadi 18,9 persen.

Pencapaian ini menjadikan Sumut sebagai salah satu provinsi dengan kinerja terbaik dalam penurunan stunting dan mendapatkan penghargaan “Kinerja Tahun Berjalan – Kategori Penurunan Stunting Tahun 2024” dari pemerintah pusat. Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Ma'ruf Amin, kepada Penjabat Gubernur Sumatera Utara. Selain penghargaan tersebut, Sumut juga menerima insentif fiskal sebesar Rp 775 miliar sebagai bentuk apresiasi atas capaian nyata dalam percepatan penurunan stunting. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kolaborasi lintas sektor antara pemerintah provinsi, kabupaten/kota, tenaga kesehatan, organisasi masyarakat, serta lembaga mitra pembangunan. Pemerintah Provinsi Sumut menerapkan pendekatan multisektor yang mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif, peningkatan edukasi gizi masyarakat, serta optimalisasi sistem pelaporan elektronik melalui e-PPGBM (Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat). Walaupun hasilnya positif, penurunan stunting masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kesenjangan antarwilayah, validitas data, dan keterbatasan sumber daya di tingkat pelaksana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis berbagai upaya dan hasil penurunan stunting di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari laporan pemerintah, berita resmi, dan sumber pendukung lainnya. Data utama diperoleh dari situs resmi Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara yang memuat laporan tentang keberhasilan Sumut dalam menekan angka stunting dan penghargaan yang diterima pada tahun 2024. Selain itu, sumber pendukung berasal dari Radio Republik Indonesia (RRI) yang memberitakan penerimaan insentif fiskal Rp 775 miliar, serta dari situs berita Utama News yang memuat data penurunan prevalensi stunting hingga 18,9 persen. Analisis data dilakukan dengan membaca, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan kebijakan, program, capaian, serta tantangan pelaksanaan penurunan stunting di Sumatera Utara.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai proses dan implikasi dari keberhasilan tersebut. Karena penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, tidak dilakukan uji statistik, tetapi interpretasi didasarkan pada triangulasi sumber dan literatur pendukung.



HASIL DAN PEMBAHASAN

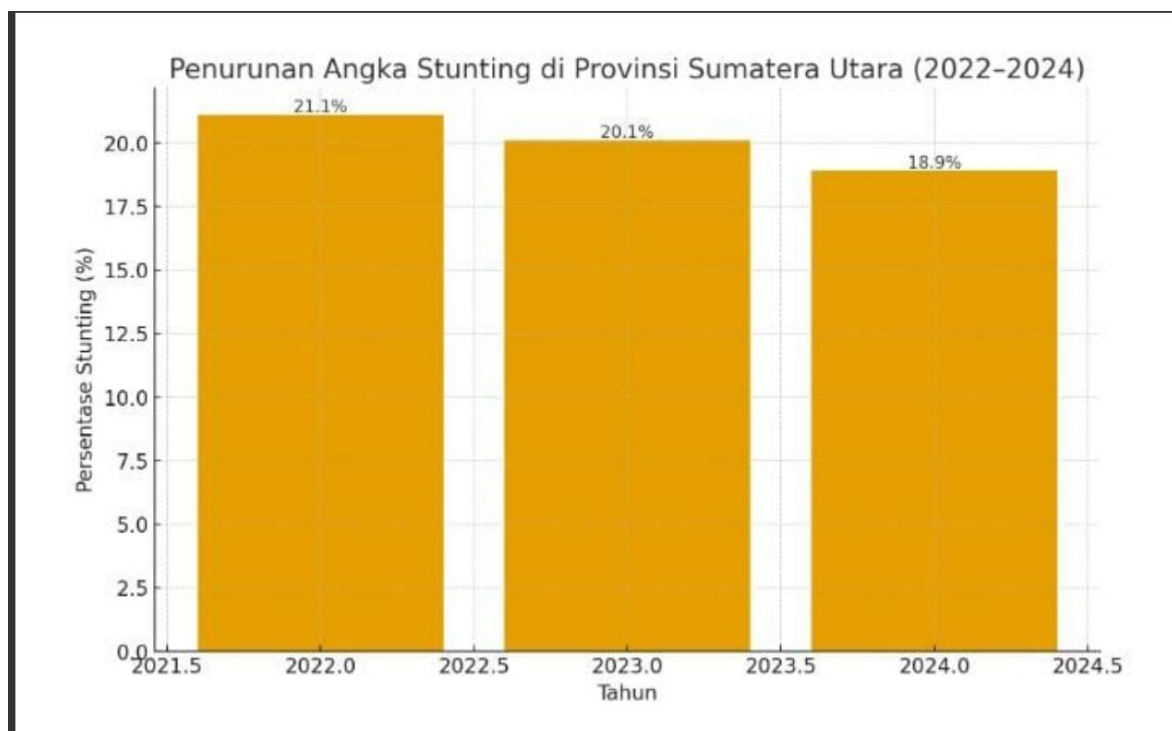
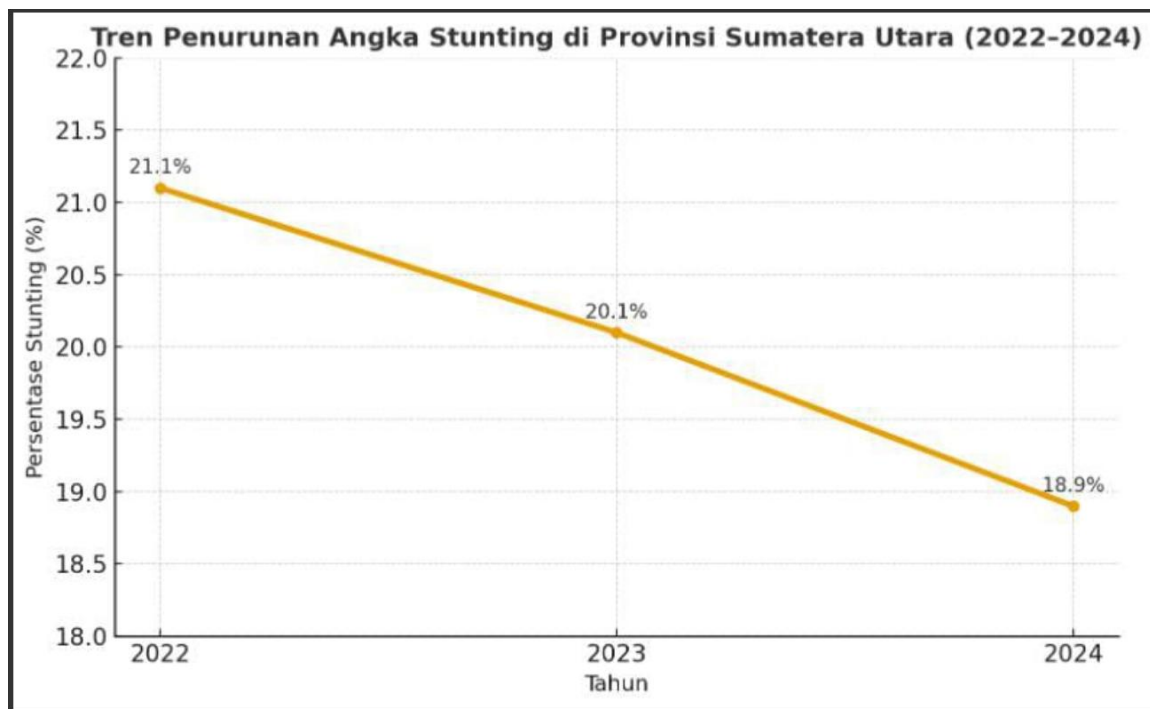
Hasil analisis menunjukkan bahwa penurunan prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Utara terjadi secara signifikan dalam periode dua tahun terakhir. Berdasarkan laporan Dinas Komunikasi dan Informatika Sumut, prevalensi stunting turun dari 21,1 persen menjadi 18,9 persen. Capaian tersebut menunjukkan penurunan sebesar 2,2 persen poin dalam waktu relatif singkat, melebihi rata-rata penurunan nasional pada periode yang sama. Pemerintah pusat melalui Kementerian Keuangan memberikan penghargaan dan insentif fiskal sebesar Rp 775 miliar kepada Pemerintah Provinsi Sumut atas kinerja tersebut. Keberhasilan ini tidak lepas dari sinergi berbagai pihak. Pemerintah daerah melibatkan lintas sektor seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Ketahanan Pangan, serta peran aktif pemerintah kabupaten/kota dalam melaksanakan intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik difokuskan pada peningkatan gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Sedangkan intervensi gizi sensitif diarahkan pada penyediaan air bersih, sanitasi, serta pendidikan kesehatan masyarakat. Selain itu, penggunaan sistem e-PPGBM berperan penting dalam meningkatkan kecepatan dan akurasi pelaporan data gizi anak di berbagai kabupaten/kota. Melalui sistem ini, setiap balita yang ditimbang dapat dimonitor perkembangannya secara berkala, meskipun cakupan data masih perlu ditingkatkan agar lebih representatif terhadap populasi keseluruhan. Stunting masih menjadi masalah serius di Sumatera Utara, terutama di daerah pedesaan dan wilayah terpencil. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Sumatera Utara berada di angka sekitar 25,8%, yang masih berada di atas ambang batas standar WHO yaitu 20%. Meskipun menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya, angka ini masih menandakan bahwa satu dari empat anak balita di Sumut mengalami gangguan pertumbuhan kronis yang berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas masa depan mereka.

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan gizi yang tidak memadai pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), infeksi berulang, dan pola makan yang tidak sesuai usia. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup kemiskinan, rendahnya pendidikan ibu, keterbatasan akses air bersih dan sanitasi, serta layanan kesehatan yang belum merata. Di Sumatera Utara, ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan memperparah kondisi ini, terutama di kabupaten seperti Nias, Mandailing Natal, dan Tapanuli Selatan yang tercatat memiliki angka stunting lebih tinggi dari rata-rata provinsi. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara bersama kabupaten/kota telah mengintensifkan berbagai upaya percepatan penurunan stunting. Beberapa program yang dijalankan antara lain pemberian makanan tambahan (PMT), intervensi gizi spesifik untuk ibu hamil dan balita, peningkatan kualitas posyandu, serta edukasi gizi melalui pendampingan keluarga berisiko stunting. Selain itu, kolaborasi lintas sektor seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, serta Bappeda juga diperkuat dalam merancang strategi daerah yang sesuai dengan kondisi lokal.

Meskipun upaya sudah dilakukan, tantangan masih ada, seperti keterbatasan tenaga kesehatan di daerah terpencil, budaya atau kepercayaan lokal yang memengaruhi pola asuh anak, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi. Oleh karena itu, pendekatan sosial budaya dan edukasi berbasis komunitas menjadi penting untuk menjangkau kelompok rentan.



Secara keseluruhan, tren angka stunting di Sumatera Utara mengalami penurunan secara perlahan, namun masih membutuhkan intervensi yang berkelanjutan, tepat sasaran, dan berbasis data. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta menjadi kunci utama untuk mewujudkan target nasional penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Edukasi gizi sejak dini, penguatan ekonomi keluarga, dan perbaikan infrastruktur dasar harus menjadi fokus dalam upaya menciptakan generasi Sumatera Utara yang sehat dan produktif.





KESIMPULAN

Keberhasilan Provinsi Sumatera Utara dalam menurunkan angka stunting hingga 18,9 persen pada tahun 2024 menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting dapat tercapai melalui kolaborasi multisektor yang terencana dengan baik. Faktor utama keberhasilan mencakup komitmen pemerintah daerah, penguatan sistem monitoring dan pelaporan, serta dukungan kebijakan pusat melalui penghargaan dan insentif fiskal. Meskipun demikian, tantangan masih ada dalam hal kesenjangan antarwilayah, validitas data, serta determinan sosial ekonomi yang belum sepenuhnya teratasi. Dengan memperbaiki sistem data dan memperluas intervensi sensitif, Sumatera Utara memiliki potensi untuk mencapai target nasional penurunan stunting di bawah 14 persen.

Saran

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara perlu memperkuat integrasi data dan sistem pelaporan e-PPGBM agar menghasilkan informasi yang valid dan terbaru secara real time. Program intervensi sebaiknya diarahkan tidak hanya pada aspek gizi anak, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan keluarga, edukasi gizi ibu hamil, dan akses terhadap air bersih serta sanitasi. Selain itu, insentif fiskal yang diberikan oleh pemerintah pusat perlu digunakan secara optimal untuk memperluas jangkauan program hingga daerah dengan prevalensi tinggi. Evaluasi berkala dan pelibatan masyarakat lokal menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan pemerataan penurunan stunting di seluruh wilayah Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7(Suppl. 2), 5–18.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatera Utara. (2024). Berhasil Tekan Angka Stunting, Provinsi Sumut Raih Penghargaan Kinerja Tahun Berjalan Tahun 2024. Diakses 5 September 2024, dari <https://diskominfo.sumutprov.go.id>
- Diskominfo. sumutprov. go.id: [diskominfo. sumutprov. go. id/page/berita/tren-angka-pernikahan-anak-usia-dini-dan-program-kb-di-sumut-mendekati-ideal?utm_source](https://diskominfo.sumutprov.go.id/page/berita/tren-angka-pernikahan-anak-usia-dini-dan-program-kb-di-sumut-mendekati-ideal?utm_source)
- Gomez, S., et al. (2013). Determinants of Stunting in Children: A Review of the Literature. *Journal of Nutrition & Food Sciences*.
- RRI. (2024). Berhasil Tekan Stunting, Sumut Terima Insentif Rp 775 Miliar. Diakses 5 September 2024, dari <https://rri.co.id>
- Sumut. antaranews. com: [sumut. antaranews. com/berita/645509/pemprov-tren-pernikahan-dini-dan-kb-di-sumut-terus-dekati-angka-ideal?utm_source](https://sumut.antaranews.com/berita/645509/pemprov-tren-pernikahan-dini-dan-kb-di-sumut-terus-dekati-angka-ideal?utm_source)
- Utama News. (2024). Prevalensi Stunting di Sumut Berhasil Turun Signifikan Jadi 18,9 %. Diakses 6 September 2024.